

BAB V

KESIMPULAN

Beksan merupakan bagian dari bentuk penyajian tari gaya Yogyakarta yang bukan berbentuk drama tari, seperti: Beksan Srikandhi-Larasati, Beksan Srikandhi-Bhisma dan lain sebagainya. Tari klasik gaya Yogyakarta diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I yang bertahta pada tahun 1755-1792.

Beksan Gatutkaca-Pregiwa adalah beksan yang belum begitu dikenal oleh masyarakat luas, karena kedua tokoh ini hanya dikenal oleh sebagian masyarakat yaitu dalam lingkungan tertentu saja. Dengan menampilkan beksan ini diharapkan akan dapat menambah perbendaharaan tari klasik gaya Yogyakarta, khususnya sebagai sumber tertulis.

Beksan Gatutkaca-Pregiwa menggunakan rias-wajah seperti yang digunakan pada Wayang wong gaya Yogyakarta. Pakaian yang digunakan adalah pakaian tari putra dan putri gaya Yogyakarta. Dengan menggunakan bentuk pementasan di pendapa. Lampu yang digunakan adalah lampu netral yang sifatnya sebagai penerangan saja. Beksan ini merupakan salah satu perbendaharaan tari susunan R.W. Sasamintamardawa yang sejak tahun 1989 bernama R. Riya Sasmintadipura.

Sehubungan dengan hal itu, tari klasik gaya Yogyakarta perlu dikembangkan sesuai dengan tuntutan jaman dengan tidak mengabaikan peraturan yang ada dalam tari klasik gaya Yogyakarta.

Setelah menyajikan beksan Gatutkaca-Pregiwa, khususnya bagi penyaji dapat menambah perbendaharaan tari yang dimilikinya. Selain itu juga untuk melatih dan mengevaluasi sejauh mana ketrampilan yang dimiliki penyaji, baik secara teknis maupun penjiwaannya.



KEPUSTAKAAN

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compendium). Jakarta: Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Jendral Kebudayaan, t.t.
- Fred Wibowo, ed. , Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1981.
- Hasan Shadly, et al. , Ensiklopedi Indonesia I. Jakarta: Iktiar Baru-Van Hoeve, 1984.
- Ithromied, T.O. , Pokok-pokok Antropologi Budaya. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Poerwodarminto, W.J.S. , Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Sasmintamardawa, R.L. dan Pamong SMKI Yogyakarta. Tuntunan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Bagian Proyek Peningkatan Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Yogyakarta, 1982/1983.
- Soedarsono. Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil Di Indonesia. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1972.
- _____. Tari-tarian Indonesia I. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- _____, et al. , Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977/1978.
- _____. Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta Satu Pengamatan dari Segi Estetika Tari. Yogyakarta: Sub./Bagian Proyek ASTI Yogyakarta, 1979/1980.
- Soeryobrongto, B.P.H. Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Museum Kraton Yogyakarta, 1976.
- Sosrodiwirja, R.M. , Serat Pergiwa. Ngajogjakarta: Kaecap ing pangecapan Pakempalan Among Dagang (rumiyin nama ha buning), 1924.
- Sugiyarto Dakung, ed. , Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Departemen P dan K Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1981/1982.
- Suharti Soedarsono, Th. , "Sekelumit Catatan Tentang Tari Putri Gaya Yogyakarta". Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1983.

Tri Nardono. "Catatan Tentang Motif-motif Gerak Tari Gagah Gaya Yogyakarta". Yogyakarta: ASTI Yogyakarta, 1983.

Wisnoe Wardhana, B.A. Tari dan Musik. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, t.t.

_____. Pengajaran Tari. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, t.t.

